

Program “*Jari Peri*” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual

*Indah Islawati*¹, *Ira Paramastri*²

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. Child Sexual Abuse (CSA) is a form of violation against children’s rights and it leads to various negative effects on them. In order to protect them, it is necessary to conduct primary prevention through developing teachers to be CSA-preventing agents. Therefore, they need good self-efficacy in teaching about the issue so that their students will be able to comprehend it well. This study aimed to observe the improvement of teachers’ self-efficacy related to their teaching of the issue. This study used a quantitative research method with the untreated control group design with dependent pretest and posttest sample. The subjects of this research were elementary school teachers chosen purposively. Mixed Anova analysis was used to measure the increase of teachers’ self-efficacy in teaching this issue to their students. The self-efficacy of teachers in the experiment group was higher than those in control group.

Keywords: child sexual abuse, primary prevention, CSA-preventing agent

Abstrak. Kekerasan Seksual terhadap Anak (KSA) merupakan bentuk pelanggaran hak anak dan menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak. Demi melindungi anak, maka perlu dilakukan prevensi primer melalui pengembangan guru sebagai agen prevensi. Guru sebagai agen prevensi KSA membutuhkan efikasi mengajar prevensi KSA yang baik agar siswa yang diampunya dapat menguasai topik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *the untreated control group design with dependent pretest and posttest sample*. Subjek yang digunakan untuk penelitian adalah guru SD yang dipilih secara purposif. Anava campuran digunakan untuk mengukur peningkatan efikasi guru dalam mengajar prevensi KSA kepada siswa sebelum dan sesudah intervensi. Efikasi guru dalam mengajar prevensi KSA kepada siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kata kunci: kekerasan seksual terhadap anak, prevensi primer, guru sebagai agen prevensi

Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) di Indonesia terus meningkat setiap tahun, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta /DIY (Komisi Nasional Perlindungan Anak

/Komnas PA, 2011). Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat/ BPPM (2011) melaporkan bahwa pada tahun 2009 terjadi kasus KSA sebanyak 152 kasus, sedangkan pada tahun 2010 sebanyak 113 kasus. Lembaga Perlindungan Anak DIY/LPA DIY (2013) mencatat sebanyak 282 kasus

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: indahislawati@gmail.com

² Atau melalui: ira@ugm.ac.id

KSA tahun 2001 hingga tahun 2012, sedangkan Perlindungan Perempuan dan Anak Kepolisian Daerah/PPA Polda DIY (2013) sejak Januari hingga Februari 2013 sudah menangani dua kasus. KSA seperti fenomena gunung es. Sebetulnya pelaporan KSA sangat sedikit dibandingkan kejadian-kejadian yang tidak dilaporkan. Berdasarkan wawancara dengan sebuah LSM pada Februari 2013 di Bantul, banyak sekali kasus KSA yang tidak dilaporkan, karena anak tidak tahu bahwa ia telah mengalami KSA, anak tidak berani melapor, keluarga korban menutupi, atau keluarga korban sudah menempuh jalan damai dengan pelaku.

KSA adalah aktivitas seksual pada anak yang dilakukan baik oleh orang dewasa, anak yang lebih tua usianya, maupun anak yang sebaya dengan korban (Allgeier & Allgeier, 2009; Finkelhor, 2009; Kinnear, 2007). KSA terdiri atas dua bentuk, yaitu kontak dan non-kontak (Kinnear, 2007; Olafson, 2011, Vivolo, dkk., 2010). KSA kontak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasukkan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan seksual. KSA non-kontak misalnya ekshibisionisme, pornografi anak, mengintip anak saat berpakaian atau mandi, pembicaraan berkonotasi seksual yang bertujuan untuk menimbulkan gairah, dan memperlihatkan onani atau masturbasi kepada anak. Berbagai unsur yang perlu diperhatikan bagi suatu kejadian untuk ditetapkan sebagai KSA, yaitu unsur pemaksaan, pencapaian kepuasan, dan eksploitasi anak. Pemaksaan karena baik secara psikis maupun hukum anak belum dapat memberikan persetujuan mengenai hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan seksual, pencapaian kepuasan adalah pencapaian kepuasan secara seksual bagi pelaku, sedangkan eks-

plorasi adalah memanfaatkan anak untuk tujuan seksual (Allgeier & Allgeier, 2009, Kinnear, 2007).

KSA menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap anak baik secara fisik maupun psikis (Olafson, 2011; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Umumnya pelaku adalah orang yang dekat dan dipercaya oleh anak. Dampak psikis paling berat bagi anak adalah munculnya *post traumatic stress disorder* (Olafson, 2011). Dampak psikis lain misalnya kecemasan, tidak adanya harapan akan masa depan, prestasi sekolah yang buruk, depresi, adanya keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis, perilaku antisosial, atau agresivitas (Stanley, 2011; Tuscic, Flander, & Mateskovic, 2013). Perempuan dewasa yang telah menjadi korban KSA pada masa kanak-kanak berisiko mengalami HIV (Boyce & Harris, 2011; Hill, Vernig, Lee, Brown, & Orsillo, 2011; Peltzer, Pengpid, & Tiembre, 2013).

Kasus KSA sangat mengkhawatirkan karena dapat terjadi pada semua anak, siapa saja dapat menjadi pelaku, dan dapat terjadi di mana saja. Korban KSA dapat berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Bolen, 2003; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Risiko lebih besar ada pada anak perempuan, anak dengan keterbelakangan mental, dan anak yang hidup dengan satu orangtua kandung (Berliner, dalam Olafson, 2011). Pelaku KSA dapat siapa saja, baik orang yang sudah memiliki niat maupun orang yang tiba-tiba memiliki kesempatan (Kinnear, 2007). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di dua Sekolah Dasar (SD) swasta di Kota Yogyakarta pada bulan Oktober 2013, kasus KSA juga terjadi di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, misalnya 'mencolek' dan mengangkat rok. Wawancara dengan Kepala Sekolah di SD lain di Kota Yogyakarta pada bulan

Oktober 2013 bahkan mengungkapkan bahwa guru menjadi pelaku KSA di sekolah.

KSA merupakan hal yang buruk jika terjadi pada anak, sehingga harus dicegah. Bloom (2011) mengemukakan bahwa pencegahan sebelum suatu kejadian terjadi disebut dengan prevensi primer. Prevensi primer merupakan cara yang efektif untuk menanggulangi dampak KSA (Bolen, 2003; Guterman, 2001; Renk, Liljequist, Steinberg, Bosco, & Phares, 2002 dalam Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Prevensi primer dapat dilakukan langsung kepada anak maupun kepada pihak-pihak di lingkungan sekitar anak (Wurtele & Kenny, 2001). Pendekatan dalam prevensi primer mencakup berbagai pendekatan pada tata-nan kebijakan, komunitas, dan interpersonal (Plummer, dalam Krahe & Knappert, 2009; Bilginer, dkk., 2013).

Prevensi KSA dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi tentang KSA kepada anak. Hal ini harus dilakukan karena pengetahuan anak tentang KSA sangat kurang (Finkelhor, 2007; Kenny, dkk., 2008). Pada umumnya anak memiliki sedikit pengetahuan tentang kekerasan seksual, bahkan mungkin menganggap sentuhan seksual adalah suatu hal yang biasa/pantas (Daro, 1994; Cecen-Erogul & Harisci, 2013; Kenny, dkk., 2008; Krahe & Knappert, 2009). Hal ini menggambarkan pentingnya psikoedukasi tentang prevensi KSA kepada anak agar anak dapat menghindari hal tersebut. Kenny dan Capri (2009) mengemukakan bahwa mulai usia tiga tahun, anak sudah mulai dapat diajarkan perlindungan diri terhadap KSA. Materi yang diajarkan kepada anak meliputi bentuk-bentuk KSA, bagian tubuh yang perlu dilindungi, identifikasi pelaku KSA, cara menghindari KSA, dan mendorong anak untuk melapor jika akan

atau telah terjadi tindakan KSA (Kenny & Capri, 2009; Cecen-Erogul & Harisci, 2013).

Sekolah menjadi basis untuk prevensi KSA (Daro, 1994; Kenny, dkk., 2008). Pengetahuan tentang prevensi KSA pada siswa SD dapat meningkat dan bertahan saat dilakukan pengukuran lanjutan (Cecen-Erogul & Harisci, 2013; Daro, 1994). Penelitian Currier, dkk. (2007) membuktikan bahwa pengajaran prevensi KSA pada anak-anak memberikan efek positif, yaitu anak-anak memahami tentang seksualitas yang wajar dan sentuhan yang tepat.

Penelitian berbasis sekolah juga telah dilakukan di Indonesia. Sekolah atau pendidikan formal di Indonesia merupakan bagian dari Tri Pusat Pendidikan selain keluarga dan pendidikan informal yang berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi anak. Salah satu penelitian untuk prevensi KSA berbasis sekolah di Indonesia menggunakan media komik bergambar dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang prevensi KSA (Paramastri, 2007). Prevensi KSA melalui guru sebagai agen prevensi KSA juga telah banyak dilakukan (Baginsky & Macpherson, 2005; Finkelhor, 2009; Kinnear, 2007; Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011). Guru sebagai agen prevensi KSA memberikan psikoedukasi tentang peran dan fungsi guru dalam mencegah KSA di sekolah. Dengan psikoedukasi yang tepat, guru dapat mengajarkan anak-anak untuk dapat mengenali situasi berbahaya dan mencegah terjadinya KSA (Baginsky & Macpherson, 2005; Finkelhor, 2009). Penelitian untuk menguji kelayakan guru sebagai agen pengubah untuk prevensi terhadap KSA di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa secara praktis guru dapat menjadi agen pengubah untuk prevensi terhadap KSA. Walaupun pengetahuan antara

kelompok eksperimen dan kontrol tidak berbeda, tetapi rerata pengetahuan kelompok eksperimen sebesar 32,18 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 29,52 (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011).

Guru sebagai agen yang mengajarkan prevensi KSA kepada siswa harus memiliki efikasi mengajar yang baik agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Efikasi mengajar sangat memengaruhi kualitas guru dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura (1986) bahwa *self-efficacy* merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam keberhasilan aktivitas seseorang. Bandura (1997) mengemukakan bahwa guru yang memiliki efikasi mengajar yang tinggi akan berusaha lebih keras agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar dalam pengajaran mereka dan lebih gigih membantu siswa belajar, dan sebaliknya, guru yang memiliki efikasi rendah akan mudah menyerah jika menemui kesulitan saat mengajar siswa. Efikasi guru dalam mengajar itu sendiri akan memengaruhi orientasi umum guru dalam proses mengajar. Guru yang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat membantu siswa menguasai berbagai topik di kelas dapat membantu siswa untuk meraih level pemahaman yang tinggi (Ormrod, 2009). Dengan demikian guru pun harus memiliki efikasi mengajar prevensi KSA yang baik agar memiliki kualitas mengajar prevensi KSA yang baik.

Menurut Bandura (1986), efikasi adalah keyakinan terhadap kemampuan mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu. Efikasi merupakan penilaian terhadap kemampuan diri,

berasal dari pengalaman diri sendiri maupun pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Dalam mengajar, efikasi adalah keyakinan guru akan kemampuannya untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan dari proses belajar siswa, bahkan jika siswa yang diajar merupakan siswa yang tidak termotivasi (Bandura, 1997; Cerit, 2010). Efikasi dalam penelitian ini adalah efikasi guru mengajar prevensi KSA, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan agar siswa dapat menguasai topik prevensi KSA.

Efikasi termasuk dalam ranah kognitif. Perubahan pikiran (efikasi) dan perilaku manusia dapat dijelaskan melalui pendekatan *observational learning* dari Bandura (1986). Pendekatan tersebut menjelaskan proses belajar manusia melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Manusia dapat mempelajari pola perilaku baru, standar penilaian, kompetensi kognitif, dan aturan-aturan umum pembentukan perilaku. Efikasi dapat ditingkatkan dengan pendekatan tersebut dengan alasan bahwa perubahan pikiran dan perilaku manusia dapat terjadi dengan adanya pembelajaran konsekuensi dari sebuah perilaku tertentu melalui pengamatan yang disertai dengan proses-proses kognitif, bukan melalui mekanisme perilaku yang seolah-olah menempatkan manusia sebagai mesin yang secara otomatis berubah mengikuti stimulus yang diberikan. Untuk dapat belajar melalui pengamatan yang efektif, memerlukan empat proses pokok, yaitu proses atensional, retensi, produksi, dan motivasional. Pada proses atensional, manusia mengeksplorasi dan membangun persepsi terhadap perilaku yang dimodelkan. Agar dapat mempelajari model dengan baik, model harus berguna dan relevan bagi siswa. Setelah siswa mempelajari hal-hal penting

dari model, pembelajar melakukan proses retensi atau mengingat hal-hal penting yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk koreksi apa saja yang terdapat pada model. Informasi penting yang telah ditangkap oleh pembelajar disimpan dalam ingatan dalam bentuk kode, baik berupa *image* maupun verbal. Setelah melakukan proses retensi, siswa melakukan proses produksi. Pada proses ini, siswa menerapkan perilaku yang telah dipelajari dengan caranya sendiri. Proses terakhir adalah proses motivasional yang berhubungan dengan penguatan pada perilaku yang ditampilkan. Penguatan terjadi dalam bentuk pemahaman konsekuensi perilaku dan akan menentukan apakah perilaku observasional yang telah diperoleh akan digunakan atau tidak.

Menurut Bandura (1986), efikasi dapat diubah atau ditingkatkan melalui satu atau lebih dari empat sumber efikasi, yaitu *enactive attainment* (pengalaman diri sendiri), *vicarious experience* (pengalaman orang lain yang dianggap setara), *verbal persuasion* (persuasi atau pengaruh verbal), dan *physiological state* (keadaan fisiologis). *Enactive attainment* merupakan sumber informasi yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk membentuk efikasi, namun bukan merupakan satu-satunya. Sumber ini didapat dari pengalaman pribadi dalam menampilkan perilaku tertentu. Pengalaman kesuksesan akan meningkatkan efikasi, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan efikasi. Selain pengalaman pribadi, pengalaman kesuksesan orang lain pun dapat meningkatkan efikasi seseorang. Pengalaman orang lain sebagai sumber informasi efikasi disebut dengan *vicarious experience*. Dengan melihat kesuksesan yang dilakukan oleh orang lain maka persepsi seseorang mengenai *self-efficacy*-nya dapat meningkat, bahwa mereka dapat memiliki

kemampuan yang sama atau melakukan kegiatan yang serupa. Mereka meyakini diri sendiri bahwa apabila orang lain dapat melakukan sesuatu, mereka paling tidak dapat melakukan hal yang lebih baik. Sumber informasi lain yang dapat meningkatkan efikasi seseorang adalah persuasi verbal. Dengan penjelasan-penjelasan yang rasional, pengaruh dari orang lain dapat memengaruhi efikasi seseorang. Selain ketiga sumber tersebut, manusia pun dapat menerima sumber informasi efikasi melalui keadaan fisiologisnya.

Sumber informasi efikasi didapatkan seseorang pada saat mempelajari keterampilan. Keterampilan menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai kemampuannya (Bandura, 1986). Penelitian Saka dan Surmeli (2010) mendukung pernyataan tersebut bahwa keterampilan memiliki hubungan positif dengan efikasi mengajar. Pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) menjadi sumber informasi *vicarious experience*. Secara spesifik, proses produksi dalam *observational learning* menjadi sumber informasi efikasi *enactive attainment*, proses atensional menjadi sumber informasi efikasi *vicarious experience*, sedangkan proses motivasional menjadi sumber informasi efikasi *verbal persuasion*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *observational learning* yang telah terbukti dapat meningkatkan efikasi sebagai tanggapan psikologis (Suharjana, 2007). Tiga sumber informasi efikasi yaitu *enactive attainment*, *vicarious experience*, dan *verbal persuasion* digunakan dalam modul pelatihan "Jari Peri". Pelatihan ini terdiri dari empat sesi. Materi dalam program ini disusun berdasarkan materi pengembangan guru sebagai agen prevensi KSA menurut Baginsky (2005), yaitu informasi, respons, dan refleksi. Materi informasi dan respons berisi peningkatan aspek pengetahuan prevensi KSA, mencakup segala

informasi mengenai KSA, peran dan fungsi guru, materi pengajaran prevensi KSA kepada siswa, dan metode mengajar prevensi KSA kepada siswa. Materi refleksi berisi aspek peningkatan keterampilan dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa, yaitu keterampilan verbal dan non-verbal versi Brown dan Manogue (2001). Aspek pengetahuan dan keterampilan tersebut dituangkan dalam empat sesi program "Jari Peri". Sesi pertama memuat materi "informasi", sesi kedua dan ketiga memuat materi "respons", sedangkan sesi keempat memuat materi "refleksi".

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa melalui program "Jari Peri". Hipotesis penelitian ini adalah program "Jari Peri" meningkatkan efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa. Efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi pendidikan sebagai salah satu bentuk psikoedukasi pelatihan sebagai upaya prevensi primer KSA. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa.

Metode

Variabel Penelitian

Variabel tergantung adalah efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA, yaitu keyakinan diri terhadap keterampilan mengajar yang dimiliki guru agar siswa dapat memahami prevensi KSA. Variabel bebas adalah program Jari Peri, yaitu program psikoedukasi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan

efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar (SD) di Kota Yogyakarta sejumlah 33 orang yang dipilih secara purposif, dengan kriteria inklusi guru belum pernah mendapatkan psikoedukasi tentang prevensi KSA dan memiliki efikasi rendah dalam mengajarkan prevensi KSA. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi *the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Para guru tersebut dibagi menjadi kelompok eksperimen (13 orang) dan kontrol (20 orang) melalui *nonrandom assignment*.

Instrumen

Pengukuran variabel tergantung dilakukan dengan menggunakan skala efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA yang dimodifikasi dari skala efikasi mengajar yang disusun oleh Hadjam dan Widhiarso (2011). Skala tersebut disusun berdasarkan faktor perencanaan mengajar, faktor pelaksanaan mengajar, dan faktor evaluasi mengajar. Skala terdiri dari 12 aitem pernyataan yang berbentuk skala Likert dengan 5 alternatif respons yang bergerak dari sangat tidak yakin hingga sangat yakin dengan skor 1 sampai 5. Reliabilitas skala yang telah dimodifikasi ini diestimasi dengan menggunakan teknik konsistensi internal melalui nilai *Alpha Cronbach* yang menghasilkan koefisien sebesar 0,931 dengan koefisien daya beda di atas 0,30 ($R_{ix} \geq 0,30$). Selain efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA, pengukuran pengetahuan peserta mengenai prevensi KSA juga diukur sebagai cek manipulasi. Tujuan cek manipulasi pada penelitian ini untuk mengetahui dampak intervensi pada variabel selain variabel tergantung. Pengetahuan prevensi KSA

mencakup pengetahuan mengenai KSA, peran dan fungsi guru dalam mencegah KSA, materi ajar prevensi KSA, serta keterampilan verbal dan non-verbal dalam mengajar prevensi KSA (Baginsky, 2000; MacIntyre dkk., 2000; Macleod & Nelson, 2000; Goldman, 2005). Tes ini terdiri atas 35 aitem menggunakan pilihan jawaban benar (skor 1) dan salah (skor 0). Reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal melalui nilai Alpha Cronbach dengan r sebesar 0,965 dengan koefisien daya beda di atas 0,30 ($R_{ix} \geq 0,30$).

Intervensi

Intervensi berupa psikoedukasi pelatihan "Jari Peri". Modul program "Jari Peri" divalidasi dengan pendekatan validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional dan penilaian ahli di bidangnya (*professional judgement*) (Supratiknya, 2008). Modul diujicobakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian modul dengan rancangan dan materi dalam modul dapat dipahami oleh peserta. Modul telah diujicoba di SDN X Yogyakarta. Peserta ujicoba adalah perwakilan beberapa sekolah, yaitu SD Negeri, SD Swasta, Sekolah Minggu, dan Sekolah Luar Biasa sejumlah lima orang. Ujicoba dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah rancangan modul dapat dijalankan dengan baik dengan isi materi, lembar kerja, alur materi, alokasi waktu, dan penggunaan bahasa serta untuk mengetahui pemahaman peserta menangkap esensi materi.

Ujicoba modul dilaksanakan oleh fasilitator yang telah berpengalaman menyampaikan program prevensi KSA. Evaluasi berbentuk *rating* dengan skala 1 sampai dengan 5, menilai isi materi (rata-rata hasil=4), lembar kerja (rata-rata hasil=4), alur materi (rata-rata hasil=3,8),

alokasi waktu (rata-rata hasil=3,6), dan penggunaan bahasa (rata-rata hasil=4). Berdasarkan hasil evaluasi, peserta dinilai dapat memahami esensi materi yang diberikan dalam program. Jumlah sesi dalam program disesuaikan setelah ujicoba, dari 5 sesi menjadi 4 sesi, yaitu sesi KSA (materi informasi), sesi peran guru sebagai agen prevensi KSA (materi respons), kurikulum prevensi KSA (materi respons), dan sesi guru mengajar prevensi KSA (materi refleksi).

H a s i l

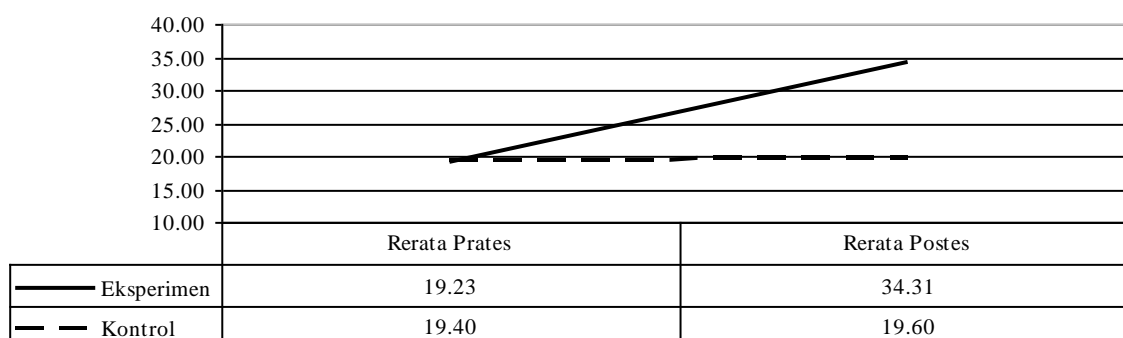
Data hasil penelitian yang dianalisis menggunakan Anava Campuran menunjukkan adanya perubahan rerata efikasi mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen, dengan rerata pretes sebesar 19,23 dan rerata postes sebesar 34,31. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor efikasi guru mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen setelah diberikan pelatihan. Rerata efikasi mengajar prevensi KSA pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi hanya sedikit, dengan rerata pretes sebesar 19,20 dan rerata postes sebesar 19,60. Gambar 1 menunjukkan grafik rerata skor efikasi mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan perubahan skor efikasi mengajar prevensi KSA pretes ke postes antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah berbeda secara signifikan dengan $F=59,806$ ($p<0,01$). Perubahan skor rerata pretes ke postes efikasi mengajar pada kelompok eksperimen adalah signifikan dengan perbedaan rerata sebesar 15,08, sedangkan perubahan skor rerata pra ke postes efikasi mengajar pada kelompok kontrol adalah tidak signifikan dengan perbedaan rerata sebesar 0,40, dengan skor postes kedua

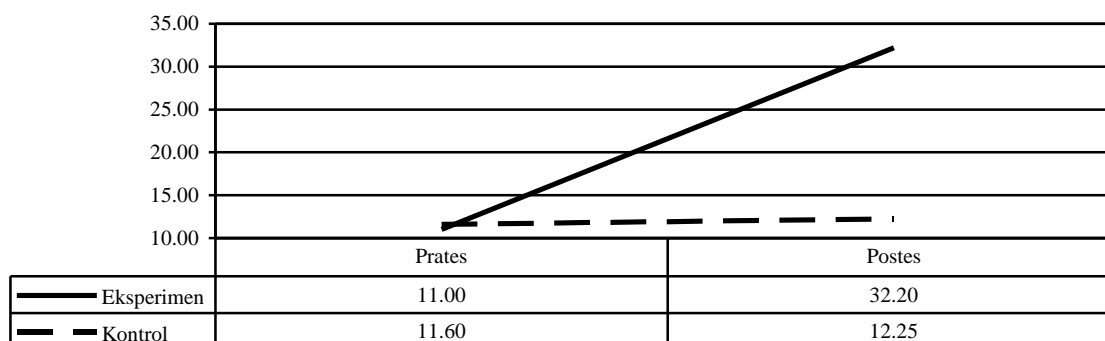
kelompok lebih tinggi daripada pretes. Peningkatan rerata pengetahuan prevensi KSA pada kelompok eksperimen setelah diberikan pelatihan, dengan rerata pretes sebesar 11,00 dan rerata postes sebesar 32,20. Rerata pretes pengetahuan kelompok kontrol sebesar 11,60 dan rerata postes sebesar 12,25. Gambar 2 menunjukkan grafik rerata skor pengetahuan prevensi KSA pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Perbedaan pengetahuan prevensi KSA dari pretes ke postes pada kedua kelompok (kontrol-eksperimen) berbeda secara signifikan dengan $F=495,329$ ($p<0,01$). Perubahan pengetahuan prevensi KSA kelompok eksperimen dari pretes ke pos-

tes signifikan dengan perbedaan rerata sebesar 21,23, sedangkan perubahan efikasi mengajar dari pretes ke postes pada kelompok kontrol tidak signifikan dengan perbedaan rerata sebesar 0,40 skor postes kedua kelompok lebih tinggi daripada pretes. Efikasi mengajar prevensi KSA didukung oleh pengetahuan prevensi KSA, artinya program "Jari Peri" dapat meningkatkan efikasi guru mengajar prevensi KSA. Sumbangan efektif pelatihan dilihat dari nilai *partial eta square* pada efikasi mengajar prevensi KSA sebesar 0,771. Angka tersebut berarti bahwa program "Jari Peri" meningkatkan efikasi guru mengajar prevensi KSA sebesar 77,1%.



Gambar 1. Skor rerata efikasi guru mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen dan kontrol



Gambar 2. Skor rerata pengetahuan prevensi KSA pada kelompok eksperimen dan kontrol

Diskusi

Efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA mengalami peningkatan setelah program "Jari Peri". Perubahan skor rerata efikasi mengajar prevensi KSA dari pretes ke postes pada kelompok eksperimen dan kontrol berbeda. Skor efikasi dalam mengajarkan prevensi KSA pada kelompok eksperimen meningkat, tetapi tidak pada kelompok kontrol, skor efikasi guru mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Artinya program "Jari Peri" dapat meningkatkan efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA kepada siswa. Efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rerata efikasi guru dalam mengajarkan prevensi KSA pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan. Peningkatan pada kelompok kontrol adalah hal yang umum terjadi pada sebuah eksperimen. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya maturasi. Maturasi adalah proses alamiah yang dapat terjadi pada setiap individu, kemungkinan disebabkan karena usia atau pengalaman. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh proses pembelajaran sebagai hasil interaksi antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kondisi kedua kelompok subjek yang memiliki profesi yang sama, berada dalam satu kota, dan dalam organisasi yang sama tidak menutup kemungkinan interaksi antar subjek di antara kedua kelompok tersebut (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Peningkatan efikasi mengajar subjek dalam mengajar prevensi KSA pada kelompok eksperimen dipengaruhi oleh proses pembelajaran tentang keterampilan mengajarkan prevensi KSA melalui proses *observational learning*. Efikasi merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dalam mengorganisasikan dan menam-

pilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu. Artinya penguasaan keterampilan merupakan hal mendasar bagi individu untuk membangun keyakinan tentang kemampuannya (Bandura, 1986).

Penelitian ini menggunakan proses belajar *observational learning* untuk meningkatkan efikasi guru dalam mengajar prevensi KSA kepada siswa. Efikasi dalam mengajarkan prevensi KSA ditingkatkan melalui peningkatan keterampilan verbal dan non-verbal dalam mengajarkan KSA. Keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal penting karena berhubungan positif dengan efikasi mengajar. Keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik akan menjadikan proses mengajar atau perpindahan informasi dari guru ke siswa menjadi lebih efektif dan optimal. Sen ve Erisen menyatakan bahwa proses mengajar yang efektif berhubungan dengan pemahaman siswa (Saka & Surmeli, 2010).

Peserta pelatihan melakukan empat proses *observational learning* untuk mengembangkan keterampilan, yaitu proses atensional, retensi, produksi, dan motivasi. Proses tersebut diawali dengan pemberian contoh mengajar prevensi KSA dengan menggunakan keterampilan verbal dan non-verbal oleh *trainer* sebagai modelnya dengan hasil akhir berupa pola yang serupa dengan apa yang dicontohkan oleh model. Proses atensional peserta pada pelatihan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada dan mempersepsikan keterampilan yang ditunjukkan oleh model. Proses atensional menjadi maksimal karena model yang digunakan adalah model yang telah berpengalaman dalam memberikan edukasi mengenai prevensi KSA. Model perilaku menjadi menarik bagi peserta karena berguna dan relevan dengan tugas peserta sebagai guru

yaitu mengajar. Segera setelah peserta mengamati perilaku model, peserta mengingat informasi-informasi penting yang ditunjukkan oleh model, beserta keunggulan dan koreksi. Pada proses retensi ini, faktor kognitif berperan untuk menyimpan informasi dalam ingatan dalam bentuk *image*. Proses retensi dapat menjadi lebih maksimal bila disandingkan dalam bentuk verbal (Bandura, 1986), oleh karena itu dalam pelatihan ini peserta diminta untuk menuliskan keterampilan verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh model beserta keunggulan dan koreksi dari proses mengajar. Keunggulan dan koreksi ditulis karena dengan mengamati pengalaman orang lain, maka orang cenderung berpikir bahwa ia dapat melakukan hal yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan oleh model (Bandura, 1986).

Proses *observational learning* selanjutnya adalah proses produksi. Bandura (1986) mengemukakan bahwa proses ini melibatkan pengubahan informasi-informasi yang telah ditangkap dan disimpan sebelumnya menjadi tindakan atau perilaku yang sesuai. Tindakan ini dapat dianggap sebagai latihan agar peserta dapat benar-benar menerapkan secara langsung apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan adanya proses produksi, peserta mengalami secara langsung proses mengajarkan prevensi KSA. Proses produksi dalam pelatihan ini menjadi maksimal dengan adanya kesempatan bagi setiap peserta untuk mempraktikkan pengajaran prevensi KSA sesuai dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Proses terakhir dalam *observational learning*, yaitu proses motivasional, merupakan proses untuk memberikan penguatan melalui pengamatan bagi peserta untuk menampilkan perilaku yang sama atau

lebih baik di masa yang akan datang (Bandura, 1986). Pada pelatihan ini, proses motivasional dilakukan dengan memberikan penguatan secara langsung kepada peserta melalui *feedback* atas keterampilan mengajar yang telah ditampilkan pada proses produksi dan melalui pengamatan atas penguatan yang didapat dari keberhasilan peserta lain. Proses motivasional ini menjadi maksimal karena setiap peserta memiliki kesempatan untuk mendapatkan *feedback* pribadi serta mengamati *feedback* yang diberikan pada peserta lain.

Proses belajar keterampilan pada setiap peserta tidak lepas dari pembentukan keyakinan mengenai keterampilan itu sendiri. Bandura (1986) memandang bahwa fokus utama pada pembentukan efikasi adalah penilaian diri mengenai apa yang dapat dilakukan seseorang dengan keterampilan yang dimiliki. Pelatihan ini memberikan tiga sumber efikasi menurut Bandura (1986) agar peserta dapat menilai kemampuan diri dengan keterampilan yang dimiliki. Sumber-sumber informasi efikasi yang diterima peserta pada proses *observational learning* inilah yang memengaruhi peningkatan efikasi peserta dalam mengajar prevensi KSA. Sumber-sumber informasi tersebut menjadi efektif karena menurut Bandura (1986), efikasi terbentuk melalui mengalami sendiri dan pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Sumber pertama yaitu *enactive attainment* merupakan pengalaman keberhasilan pribadi yang didapat peserta saat melakukan proses produksi. Sumber informasi ini merupakan sumber informasi efikasi yang sangat berpengaruh (Bandura, 1986). Peserta mengolah dalam kognisinya atas pengalaman saat mengajar, respons dari peserta lain, dan didukung dengan *feedback* dari *trainer*. Sumber informasi efikasi yang kedua adalah *vicarious experience*. Walaupun sumber informasi efikasi yang

berasal dari pengalaman pribadi merupakan sumber yang sangat berpengaruh, namun sumber tersebut bukanlah satu-satunya (Bandura, 1986). Sumber ini didapatkan oleh peserta pada proses *observational learning*. Peserta mendapat kesempatan untuk mengamati pengalaman kesuksesan yang ditunjukkan oleh *trainer* dan peserta lain. Pengamatan tersebut memengaruhi *self-efficacy* peserta, bahwa mereka dapat melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik dari orang yang diamati. Sumber informasi efikasi ketiga atau yang terakhir adalah persuasi verbal. Persuasi verbal dalam pelatihan ini menjadi maksimal karena peserta mendapatkan persuasi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan dengan dasar pernyataan dari Bandura (1986) bahwa orang akan mempercayai persuasi verbal yang dilakukan oleh orang lain apabila ia memiliki alasan untuk mempercayainya. Peserta telah mengalami sendiri proses mengajarkan prevensi KSA dan juga mengamati peserta lain yang melakukan proses mengajarkan prevensi KSA. Dua hal tersebut dapat dijadikan alasan bagi peserta untuk mempercayai persuasi dari *trainer*.

Penelitian yang mengembangkan efikasi dengan proses belajar yang serupa juga pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Suharjana (2007) tersebut mengembangkan keterampilan fisik dan efikasi sebagai tanggapan psikologis dalam olahraga dengan menggunakan prinsip *observational learning*. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa proses belajar melalui pengamatan dapat memberikan sumber-sumber informasi efikasi sehingga efikasi sebagai tanggapan psikologis dapat meningkat.

Penerimaan hipotesis penelitian ini didukung dengan peningkatan pengetahuan guru mengenai prevensi KSA. Hasil

analisis data menyebutkan bahwa ada perbedaan perubahan skor pengetahuan prevensi KSA pra ke pos pada kelompok eksperimen dan kontrol yang signifikan, dimana ada peningkatan rerata pengetahuan prevensi KSA yang signifikan pada kelompok eksperimen namun tidak pada kelompok kontrol. Hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa pemberian pelatihan melalui program "Jari Peri" dapat meningkatkan pengetahuan subjek mengenai prevensi KSA. Tes pengetahuan prevensi KSA berisi tentang pengetahuan mengenai KSA, peran guru dalam mencegah KSA, dan pengetahuan mengenai keterampilan dalam mengajarkan KSA. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat menggambarkan perubahan perilaku atau keterampilan peserta. Pernyataan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa penguasaan keterampilan tertentu didasarkan pada pengetahuan mengenai keterampilan tersebut, oleh karena itu, skor pengetahuan yang meningkat dapat diasumsikan sebagai tanda peningkatan keterampilan.

Guru merasa mendapatkan manfaat dari pelatihan ini. Wawasannya tentang prevensi KSA bertambah. Guru mengetahui berbagai materi tentang KSA, media, dan cara mengajarkan prevensi KSA kepada siswa. Melalui pelatihan ini, guru menyadari bahwa prevensi KSA penting dilakukan sejak dini oleh guru mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Anak semakin mudah terpapar oleh hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, terutama dari media elektronik. Sebaiknya anak mendapatkan pengetahuan yang benar dari guru daripada mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas tanpa mendapat arahan. Guru di sekolah ini pun sebenarnya sudah didukung oleh ilmu pengetahuan tentang prevensi KSA dari sudut pandang agama. Ilmu tersebut antara lain mengenai pemahaman tentang

aurat, lawan jenis, area tubuh, dan sebagainya. Pencegahan KSA dapat dilakukan secara khusus maupun sebagai muatan di pelajaran tertentu, tetapi para guru lebih setuju jika pencegahan KSA menjadi muatan di pelajaran tertentu. Hal tersebut dikarenakan kurikulum khusus pencegahan KSA belum ada di Indonesia dan materi pelajaran yang harus diberikan pada siswa sudah padat. Keterbatasan penelitian adalah tidak dilakukan *follow-up* sehingga penelitian ini hanya dapat melihat efek program dalam jangka waktu pendek saja. *Follow-up* menjadi pertimbangan yang penting untuk mengetahui keberlangsungan program ini (Martin & Pear, 2003). *Follow-up* pada penelitian ini tidak mungkin dilakukan karena setelah selesai melakukan postes, pemerintah menyelenggarakan acara bagi guru dengan tema pencegahan kekerasan pada anak sehingga validitas internal penelitian terancam.

Kesimpulan

Program "Jari Peri" meningkatkan pengetahuan tentang KSA dan efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan KSA kepada siswa. Pengetahuan tentang KSA dan efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan KSA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Rekomendasi untuk sekolah sebaiknya program ini dilaksanakan di sekolah-sekolah lain karena guru telah merasakan manfaat pelatihan ini dan memahami pentingnya program pencegahan KSA, bagi peneliti berikutnya sebaiknya dapat menggunakan *follow-up* agar dapat melihat efek keberlangsungan program "Jari Peri" dalam jangka panjang.

Kepustakaan

- Abdullah, Z. (2013). Waspadalah, Tren Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat. Diunduh dari: <http://nasional.kompas.com/read/2013/03/15/02540245/Memprihatinkan.Tren.Kekerasan.Seksual.pada.Anak.Meningkat>, tanggal 23 Juli September 2013.
- Allgeier, E. R., & Allgeier, A. R. (1991). *Sexual Interactions* (third edition). Lexington: D.C. Health and Company.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. (2011). *Buku Data Pilah 2011*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. (2011). *Buku Profil Gender dan Anak 2011*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.
- Baginsky, M., & Macpherson, P. (2005). Training Teachers to Safeguard Children: Developing a Consistent Approach. *Child Abuse Review*, 14, 317-330.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action – A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bilginer, C., Hesapcioglu, S. T., & Kandil, S. (2013). Sexual Abuse in Childhood: A Multi-Dimensional Look from the View Point of Victims and Perpetrators. *The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 26, 55-64.
- Bloom, M. (1996). *Primary Prevention Practices*. London: Sage Publications.

- Bolen, R. M. (2003). Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion. *Social Work, 48*(2).
- Boyce, P., & Harris, A. (2011). Childhood Adversity, Trauma and Abuse: Context and Consequences. *Australian and New Zealand Journal and Psychiatry, 45*, 608-610.
- Brown, G., & Manogue, M. (2001). AMEE Medical Education Guide: Refreshing Lecturing: Guide for Lecturers. *Medical Teacher, 23*(22), 231-244.
- Cecen-Erogul, A. R., & Harisci, O. K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice, 13*(2), 725 – 729.
- Cerit, Y. (2010). Teacher Efficacy Scale: The Study of Validity and Reliability and Preservice Classroom Teachers' Self Efficacy Beliefs. *Journal of Theory and Practice in Education, 6*(1), 68 – 85.
- Daro, D. A. (1994). Prevention of Child Sexual Abuse. *Sexual Abuse of Children, 4*(2).
- Field, A. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publications.
- Finkelhor, D. (2007). Prevention of Child Sexual Abuse through Educational Programs Directed toward Children. *Pediatrics*. <http://dx.doi.org/10.1542/peds.2007-0754>.
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Child Sexual Abuse. *The Future of Children, 19*(2).
- Goldman, D. G. J. (2005). Student Teachers Learning about Child Sexual Abuse Strategies for Primary School: An Exploratory Study of Surface and Deep Learning. *Sex Education, 5*(1), 79-92.
- Hadjam, M. N. R., & Widhiarso, W. (2011). Efikasi Mengajar sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian terhadap Performansi Mengajar Guru. *Humanitas, 8*(1).
- Hill, J. M., Vernig, P. M., Lee, J. K., Brown, C., & Orsillo, S. M. (2011). The Development of a Brief Acceptance and Mindfulness-Based Program Aimed at Reducing Sexual Revictimization Among College Women with a History of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Clinical Psychology, 67*(9), 969-980.
- Kenny, M. C., Capri, V., Reena R., Thakkar-Kolar, Ryan, E. E., & Runyon, M. K. (2008). Child Sexual Abuse: From Prevention to Self-Protection. *Child Abuse Review, 17*, 36-54.
- Kinnear, K. L. (2007). *Childhood Sexual Abuse* (second edition). Santa Barbara: ABC-CLIO, Inc.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2011). *Database Pelanggaran Hak Anak Tahun 2010*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2011). *Kompilasi Pantauan Pelanggaran Hak Anak Periode 2007-2009*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Krahe, B., & Knappert, L. (2009). A Group-Randomized Evaluation of a Theatre-Based Sexual Abuse Prevention Programme for Primary School Children in Germany. *Journal of Community and Applied Psychology, 19*, 321-329.
- Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Kasus KSA yang Ditangani LPA Provinsi DIY Tahun 2001 sampai 2012*. Yogyakarta: Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior Modification, What It Is and How To Do*

- It. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Education International.
- Olafson, E. (2011). Child Sexual Abuse: Demography, Impact, and Intervention. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 8 – 21.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (jilid 1, edisi keenam). Penerjemah: Wahyu Indianti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Paramastri, I. (2011). *Modifikasi Teori Transteoretikal untuk Komunitas Anti Kekerasan Seksual pada Anak-anak (KAKSA)*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Paramastri, I., Prawitasari, J. E., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2011). Guru sebagai Agen Pengubah untuk Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak-Anak. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14(2), 84-91.
- Peltzer, K., Pengpid, S., & Tiembre, I. (2013). Mental Health, Childhood Abuse, and HIV Sexual Risk Behaviour among University Students in Ivory Coast. *Annals of General Psychiatry*, 12(18), 1-8.
- Plummer, C. A. (2001). Prevention of Child Sexual Abuse: A Survey of 87 Programs. *Violence and Victims*, 16(5).
- Rachmaningtyas, A. (2013). Rapuhnya Keluarga, Penyebab Kekerasan pada Anak. Diunduh dari: <http://nasional.sindonews.com/read/2013/07/18/15/762735/rapuhnya-keluarga-penyebab-kekerasan-pada-anak>, tanggal 23 Juli 2013.
- Saka, M., & Surmeli, H. (2010). Examination of Relationship between Preservice Science Teachers' Sense of Efficacy and Communication Skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 4722-4727.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi Experimental Designed for Generalized Causal Inference*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Stanley, S. (2011). Engaging with Child Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 20, 77 – 81.
- Suharjana. (2007). Pembelajaran Melalui Observasi untuk Mengembangkan Keterampilan Fisik dan Tanggapan Psikologis dalam Olahraga. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 121 – 139.
- Supratiknya, A. (1998). *Psikometri*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan dan Pengembangan Sumber Belajar Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Tuscic, S. J., Flander, G. B., & Mateskovic, D. (2013). The Consequences of Child Abuse. *Pediatrics Today*, 9(1), 24 – 35.
- Vivolo, A. M., Holland, K. M., Teten, A. L., & Holt, M. K. (2010). Developing Sexual Violence Prevention Strategies by Bridging Spheres of Public Health. *Journal of Women's Health*, 19(10).
- Wijayanti, S. (2013). *Guru sebagai Mediator Sosialisasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa SLTP*. (Tesis tidak dipublikasikan). Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with Parents to Prevent Child Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 19, 130-152.